

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul. Data yang telah dikumpulkan tersebut data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan Bank Panin Dubai Syariah. Hasil pengolahan data berupa informasi untuk mengetahui apakah resiko likuiditas dipengaruhi hybrid contract dalam pembiayaan take over, tingkat inflasi dan konsep bagi hasil.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

#### A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

##### 1) Uji Validitas

Kuesioner dikatakan valid apabila pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Hasil uji validitas melalui program SPSS 17,00 dengan menggunakan rumus Pearson (*korelasi product moment*) terhadap instrumen penelitian diperoleh



	X2.11	0,576		0,195 VALID
	X2.12	0,634		0,195 VALID
	X2.13	0,629		0,195 VALID
	X2.14	0,669		0,195 VALID
	X2.15	0,569		0,195 VALID
	X2.16	0,659		0,195 VALID
<i>RESIKO LIKUIDITAS</i>	Y1	0,603	0,799	0,195 VALID
	Y2	0,689		0,195 VALID
	Y3	0,781		0,195 VALID
	Y4	0,7		0,195 VALID
	Y5	0,733		0,195 VALID

*Sumber: Hasil Pengolahan Data 2017*

Hasil tersebut menggunakan dua cara, yang pertama dengan menggunakan rumus pearson (korelasi bivariat) dan hasil total korelasi pada analisis reliabilitas (*Corrected Item–Total Correlation*). Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, yang ditunjukkan dengan nilai dari masing-masing item pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari pada *r tabel*.

## 2) Uji Reliabilitas

Suatu angket kuesioner dinyatakan reliabel apabila jawaban terhadap responden terhadap pernyataan adalah konsisten/stabil di waktu ke waktu. Teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas adalah Cronbach Alpha dengan cara membandingkan nilai Alpha dengan standarnya (Arikunto, 2006), dengan ketentuan jika:

1. Nilai Cronbach Alpha 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel

2. Nilai Cronbach Alpha 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai Cronbach Alpha 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai Cronbach Alpha 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai Cronbach Alpha 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan alat bantu SPSS 17.00

Tabel 4.2  
Hasil Uji Reliabilitas

VARIABEL	CRONBACH ALPHA	STANDAR RELIABILITAS	KETERANGAN
HYBRID CONTRACT	0,695	0,60	RELIABEL
INFLASI	0,714	0,60	RELIABEL
BAGI HASIL	0,680	0,60	RELIABEL
RESIKO LIKUIDITAS	0,854	0,60	RELIABEL

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner 2014*

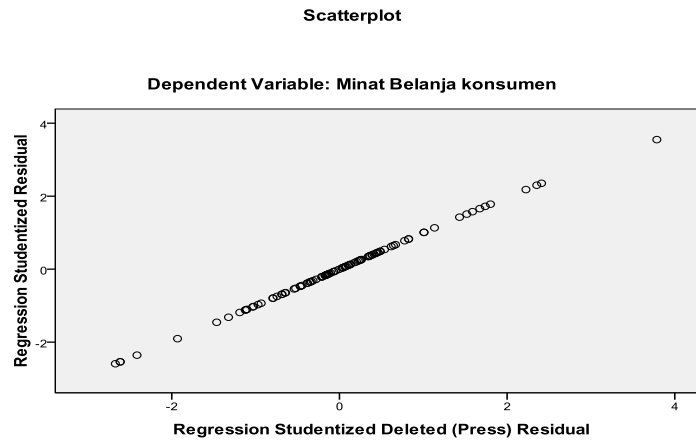
Hasil nilai cronbach's alpha variable *exterior* dan *interior* dan minat belanja konsumen > 0,60 sehingga indikator atau kuesioner dari ketiga variabel tersebut reliabel atau layak dipercaya sebagai alat ukur variabel.

#### e. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas Data

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah :

Gambar 4.1  
Grafik Uji Normalitas



Sebagaimana terlihat dalam grafik Normal P-P plot of regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal , serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi minat belanja konsumen berdasarkan variabel bebasnya.

## 2) Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas (MULTIKO). Untuk mengetahui multikolinieritas antar variabel bebas tersebut, dapat dilihat melalui VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai VIF tidak lebih dari 5 berarti mengindikasikan bahwa

dalam model tidak terdapat multikolinieritas. Santoso (2002:206) mengemukakan besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance*, pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah :

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1

Adapun hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas Variabel Bebas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keputusan terhadap Asumsi Multikolinieritas
HYBRID (X1)	0.431	2.319	Coup Terpenuhi
INFLASI (X2)	0.431	2.319	Cukup Terpenuhi
BAGI HASIL (X2)	0.431	2.319	Cukup Terpenuhi

*Sumber: Hasil Pengolahan Data 2017*

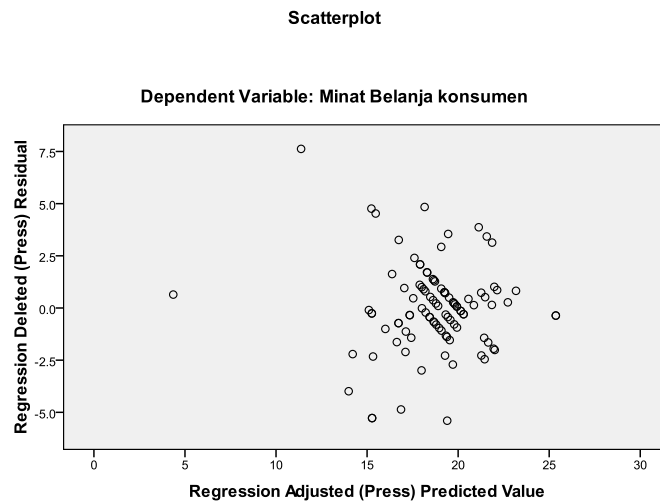
Pada tabel 4.3 di atas terlihat bahwa kedua variabel bebas sebagian besar memiliki besaran angka VIF di sekitar angka 1 hybrid contract = 2.319; inflasi = 2,319, dan bagi hasil = 2.319;), besaran angka *Tolerance* sebagian besar mendekati angka 1 (Hybrid = 0,431; Inflasi = 0,431 dan Bagi Hasil = 0.431), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas antara kedua variabel bebas dan model regresi layak digunakan.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan

ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian ditunjukkan dalam gambar 4.2 berikut :

Gambar 4.2  
Grafik Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik Scatterplot tersebut, terlihat kebanyakan titik – titik menyebar secara acak pada angka antara -2 sampai 2, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi minat belanja konsumen berdasar masukan variabel independent-nya.

f. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sekaligus untuk

melihat hasil pengujian hipotesis yang diajukan. Hasil regresi antara Pengaruh *hybrid contract*, *inflasi* dan *tingkat bagi hasil* terhadap resiko likuiditas pada perbankan syariah dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Hasil Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.652	1,500		-.434	,665
	Hybrid	,154	,043	,330	3,559	,001
	Inflasi	,209	,037	,522	5,625	,000
	Bagi Hasil	150	,043	,330	3,555	,001

*Sumber: Hasil Pengolahan Data 2014*

Dalam penelitian ini digunakan hasil uji regresi yang *standardized* dikarenakan untuk menyamakan ukuran variabel independen (*hybrid contract*, *inflasi* dan *bagi hasil*) yang tidak sama. Keuntungan menggunakan hasil regresi yang *standardized* yaitu mampu mengeliminasi perbedaan untuk ukuran pada variabel independen. Selain itu hasil uji regresi yang *standardized* digunakan karena ingin melihat tingkat prioritas (Hardian Hanggadhika, 2010:119).

Dari tabel diatas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,330X_1 + 0,522X_2 + 0,330X_3$$



Konstanta sebesar -0,652 artinya jika (X1), hybrid contract (X2), inflasi dan bagi hasil nilainya adalah 0, maka resiko likuiditas (Y) nilainya sebesar 0,652.

Koefisien regresi variabel hybrid contract (X1) sebesar 0,330; artinya jika variabel independent lain nilainya 0 dan hybrid contract (X1) mengalami kenaikan 1 satuan, maka resiko likuiditas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,330. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel hybrid contract (X1) dengan resiko likuiditas (Y).

Koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar 0,552; artinya jika variabel independent lain nilainya 0 dan inflasi (X2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka resiko likuiditas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,552. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel inflasi (X1) dengan resiko likuiditas (Y).

Koefisien regresi variabel bagi hasil (X3) sebesar 0,330; artinya jika variabel independent lain nilainya 0 dan bagi hasil (X3) mengalami kenaikan 1 satuan, maka resiko likuiditas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,330. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel bagi hasil (X3) dengan resiko likuiditas (Y).

**g. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali dalam Hardian 2010: 121). Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan

untuk memprediksi variasi variabel independen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah Adjusted R Square karena lebih dapat dipercaya dalam mengevaluasi model regresi. Nilai Adjusted R Square dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan kedalam model. Berbeda dengan R Square yang pasti akan meningkat setiap tambahan satu variabel independen, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bisa dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5  
Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.800 <sup>a</sup>	.640	.633	2,044	.640	86,383	2	97	.000	1,889

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2017

Pada tabel 4.5 menunjukkan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,633, hal ini berarti seluruh variabel *hybrid contract*, *inflasi* dan *bagi hasil* mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 63,3% terhadap variabel terikat (Y) yakni resiko likuiditas. Sisanya sebesar 36,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor dari pengaruh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

*Standard Error of The Estimate* (SEE) dari tabel diatas sebesar 2,044. Semakin kecil nilai SEE, maka akan membuat persamaan regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

### a. Uji Simultan F

Uji serempak atau uji F merupakan uji secara bersama-sama untuk menguji sigifikansi pengaruh variabel Hybrid (X1), Inflasi (X2) dan Bagi Hasil (X3) secara bersama-sama terhadap variabel Resiko Likuiditas (Y). Uji F dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Hasil Uji F bisa dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.6  
Hasil Uji Simultan F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	721,500	2	360,750	86,383	.000 <sup>a</sup>
	Residual	405,090	97	4,176		
	Total	1126,590	99			

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil uji simultan, tabel 4.6 menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 86,383; sedangkan hasil  $F_{tabel}$  pada tabel distribusi dengan tingkat kesalahan 5% dengan hasil perhitungan  $df_1$  ( $N_1$ ) = 2 dan  $df_2$  ( $N_2$ ) = 97 menunjukkan  $F_{tabel} = 3,44$ . Hal ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $86,383 > 3,44$ ). Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel turunan *Hybrid Contract*, *Inflasi* dan *Bagi Hasil* (X) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Resiko Likuiditas (Y).

### i. Uji T

Pengujian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh secara terpisah dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berdasarkan hasil regresi yang ada pada tabel 4.12. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai *t hitung* dengan *t tabel* dengan tingkat kesalahan 5%, dengan perhitungan  $df = 97$  menunjukkan  $t\ tabel = 1,980$ . Apabila  $t\ hitung > t\ tabel$  maka dapat disimpulkan variabel tersebut mempunyai pengaruh positif dan signifikan.

Tabel 4.7  
Hasil Uji T

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,652	1,500		-,434	,665					
Hybrid	,154	,043	,330	3,559	,001	,723	,340	,217	,431	2,319
Inflasi	,209	,037	,522	5,625	,000	,770	,496	,342	,431	2,319
Bagi Hasil	,154	,043	,330	3,559	,001	,723	,340	,217	,431	2,319

a. Variabel *Hybrid Contract* (X1)

Berdasarkan tabel 4.7 nilai *t hitung* untuk variabel *hybrid contract* sebesar 3,559. Sementara itu nilai pada tabel distribusi 5% sebesar 1,980. Maka  $t\ hitung (3,559) > t\ tabel (1,980)$  dan nilai signifikansi ( $0,000 < 0,050$ ), sehingga H1 yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan antara *hybrid contract* dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah diterima. Sedangkan H0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *hybrid contract* dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah ditolak, berarti variabel *hybrid*

*contract* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel resiko likuiditas (Y).

b. Variabel *Inflasi* (X2)

Berdasarkan tabel 4.16 nilai *t hitung* untuk variabel ini sebesar 5,625. Sementara itu nilai pada tabel distribusi 5% sebesar 1,980. Maka *t hitung* (5,625) > *t tabel* (1,980) dan nilai signifikansi (0,004 < 0,050), sehingga H1 yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan antara inflasi dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah diterima. Sedangkan H0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *inflasi* dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah ditolak, berarti variabel *inflasi* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel resiko likuiditas (Y).

c. Variabel *Bagi Hasil* (X3)

Berdasarkan tabel 4.15 nilai *t hitung* untuk variabel *bagi hasil* sebesar 3,559. Sementara itu nilai pada tabel distribusi 5% sebesar 1,980. Maka *t hitung* (3,559) > *t tabel* (1,980) dan nilai signifikansi (0,000 < 0,050), sehingga H1 yang berbunyi ada pengaruh positif dan signifikan antara *bagi hasil* dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah diterima. Sedangkan H0 yang berbunyi tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara *hybrid contract* dengan resiko likuiditas pada perbankan syariah ditolak, berarti variabel *bagi hasil* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel resiko likuiditas (Y).

## **B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari *hybrid contract*, inflasi dan konsep *bagi hasil* secara bersama – sama

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu resiko likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel dari *hybrid contract, inflasi dan bagi hasil* berpengaruh resiko likuiditas pada perbankan syariah.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *hybrid contract, inflasi dan konsep bagi hasil* memberikan kontribusi sebesar 63,3% terhadap variabel dependen yaitu resiko likuiditas, sedangkan sisanya sebesar  $100\% - 63,3\% = 36,7\%$  dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel – variabel *hybrid contract, inflasi dan konsep bagi hasil*, secara teori terdapat variabel – variabel selain dari variabel – variabel *hybrid contract, inflasi dan konsep bagi hasil* yang mempengaruhi resiko likuiditas. Para nasabah dalam melakukan pembiayaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk melihat pengaruh resiko likuiditas pada perbankan syariah terdapat faktor-faktor lain selain variabel *hybrid contract, inflasi dan konsep bagi hasil* yang mempengaruhi resiko likuiditas pada perbankan syariah. Perangsangan resiko-resiko likuiditas berupa komponen – komponen *hybrid contract, inflasi dan konsep bagi hasil* lah yang terbukti memang masih dominan.

Berdasarkan uji regresi mengenai pengaruh *hybrid contract, tingkat inflasi dan konsep bagi hasil pembiayaan KPR* terhadap resiko likuiditas pada perbankan syariah diperoleh hasil, variabel *hybrid contract* berpengaruh positif terhadap resiko likuiditas, variabel tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap resiko likuiditas dan variabel konsep bagi hasil berpengaruh positif terhadap resiko likuiditas.

a. Jawaban Rumusan Masalah

Rumusan Masalah

1. Apakah Hybrid Contract, Tingkat Inflasi, dan Konsep Bagi Hasil Dalam Pembiayaan Take Over KPR Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Resiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah?
2. Apakah Hybrid Contract, Tingkat Inflasi, dan Konsep Bagi Hasil Dalam Pembiayaan Take Over KPR Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Resiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah?
3. Bagaimana Hybrid Contract Dalam Pembiayaan Take Over Perspektif Hukum Ekonomi Syariah?

Berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata diperoleh jawaban atas rumusan masalah tersebut, diantaranya adalah:

1. Berdasarkan uji F diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel – variabel independen yaitu hybrid contract, tingkat inflasi dan konsep bagi hasil dengan variabel variabel dependen yaitu resiko likuiditas, dimana  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $86,383 > 3,44$ ), sehingga hipotesis yang pertama diterima. Kemudian berdasarkan uji parsial diketahui bahwa: 1 variabel hybrid contract mempengaruhi resiko likuiditas, berdasarkan perhitungan antara  $t_{hitung}$  yang dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ , menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap resiko likuiditas. 2) variabel *tingkat inflasi* mempengaruhi resiko likuiditas,

berdasarkan perhitungan antara *t hitung* yang dibandingkan dengan *t tabel*, menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap resiko likuiditas. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Finance to Deposit Ratio*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini menandakan kemampuan likuiditas suatu bank rendah, sehingga kecenderungan nasabah untuk menarik dananya dari bank semakin besar. Tingkat likuiditas memiliki kecenderungan negatif terhadap deposito *mudharabah* (Andriyanti dan Wasilah, 2010).

3). variabel *konsep bagi hasil* mempengaruhi resiko likuiditas, berdasarkan perhitungan antara *t hitung* yang dibandingkan dengan *t tabel*, menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap resiko likuiditas. Telah dibuktikan bahwa tingkat bagi hasil memiliki pengaruh terhadap dana pihak ketiga bank syariah (Nufus, 2004). Jumlah deposito *mudharabah* dipengaruhi secara positif oleh tingkat bagi hasil. Apabila tingkat bagi hasil naik, maka deposito *mudharabah* juga akan mengalami kenaikan karena masyarakat cenderung akan menyimpan dananya di bank syariah (Budiati, 2007) dan (Yudho, 2010).

2. Berdasarkan analisis regresi diketahui bahwa koefisien regresi *hybrid contract* sebesar 0,330 dan *inflasi* sebesar 0,522 dan konsep bagi hasil 0,330 maka dapat dikatakan bahwa ada variabel yang berpengaruh dan ada yang tidak



berpengaruh secara signifikan terhadap resiko likuiditas. Dari hasil – hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi resiko likuiditas dalam proses pembiayaan take over di perbankan syariah adalah variabel tingkat inflasi dengan koefisien sebesar 0,522, dan variabel yang tidak begitu dominan berpengaruh terhadap resiko likuiditas adalah variabel *hybrid contract dan konsep bagi hasil* dengan koefisien sebesar 0,330.

### 3. Hybrid Contract dalam perspektif Hukum Ekonomi Syariah

Di era transaksi keuangan modern yang semakin kompleks, dibutuhkan design kontrak akad dalam bentuk kombinasi beberapa akad yang disebut dengan hybrid contract (multiakad), atau biasa disebut al-ukud al-murakkabah. Bentuk akad tunggal sudah tidak mampu meresponi transaksi keuangan kontemporer. Kombinasi akad zaman sekarang adalah sebuah keniscayaan, akad tunggal sudah tidak mampu lagi meresponi kasus-kasus dan problem keuangan kontemporer. Untuk itu, perbankan syariah harus memperbaiki diri dalam peningkatan kualitas SDM-nya dengan melaksanakan training dan workshop intensif mengenai inovasi produk.

Buku-buku teks fikih muamalah kontemporer menyebut istilah hybrid contracts dengan istilah yang beragam, yaitu al-ukud-murakkabah, al-ukud al mujtami'ah, adapula yang menggunakan istilah al-ukud almutajanisah. Menurut istilah fikih, kata hybrid contracts merupakan terjemahan dari kata Arab yaitu al-‘uqdal-murakkabah yang berarti akad ganda (rangkap), akad yang bergabung, akad yang berhimpun, akad yang berkombinasi. Al-‘uqud al murakkabah terdiri dari dua kata al-‘uqud (bentuk jamak dari ‘aqd) dan al-murakkabah. Kata ‘aqd secara etimologi artinya mengikat, menyambung, atau menghubungkan (ar-rabt). Menurut Syamsul Anwar akad

(perjanjian) adalah pertemuan ijab dan kabul sebagai pernyataan *kehendak dua pihak atau lebih untuk melahirkan suatu akibat hukum pada objeknya*.

Kata *al-murakkabah* (*murakkab*) secara etimologi berarti *al-jam'u* (*masdar*), yang berarti pengumpulan atau penghimpunan.<sup>160</sup> Kata *murakkab* sendiri berasal dari kata “*rakkaba-yurakkibu-tarkiban*” yang mengandung arti meletakkan sesuatu pada sesuatu yang lain sehingga tersusun dengan baik, ada yang di atas dan yang di bawah. Sedangkan *murakkab* menurut pengertian para ulama fikih (dalam konteks akad) ialah himpunan beberapa akad sehingga disebut dengan satu nama akad.

Dalam teorinya terdapat beberapa penggabungan akad yang dilarang. Dalam hadist, Nabi Muhammad SAW secara jelas menyatakan dua bentuk *hybrid contract* yang dilarang, yaitu *hybrid contracts* dalam jual beli (*bay'*) dan pinjaman serta dua akad jual beli dalam satu akad jual beli dan dua akad dalam satu transaksi. Dalam sebuah hadist “Dari Abu Hurairah, Rasulullah melarang jual beli dan pinjaman”. (HR. Ahmad) , yang artinya salah satu akad yang dilarang yaitu menggabungkan akad *bay'* (jual beli) dan *salaf* (pinjaman).

Sebagai contoh Ali meminjamkan (*qardh*) sebesar 1000 dirham, lalu dikaitkan dengan penjualan barang yang bernilai 900 dirham, tetapi harga penjualan itu tetap harga 1000 dirham. Seolah-olah Ali memberi pinjaman 1000dirham dengan akad *qardh*, dan menjual barang seharga 900 dirham, agar mendapatkan margin 1000 dirham. Disini Ali memperoleh kelebihan 100 dirham.<sup>163</sup> Ibn Qayyin berpendapat bahwa Nabi Muhammad melarang *hybrid contracts* antara akad *salaf* (memberi pinjaman/*qardh*) dan jual beli, untuk menghindari terjerumus kepada *riba* yang diharamkan. Namun jika kedua akad itu terpisah (tidak tergantung, *muallaq*)

hukumnya boleh. Larangan kedua yaitu penghimpunan dua akad jual beli dalam satu akad jual beli didasarkan pada hadist Nabi Muhammad yang artinya:

*“Dari Abu Hurairah, “Rasulullah melarang jual beli dan pinjaman”.” (HR. Malik)*

Banyak tafsir tentang hadist ini, pendapat yang dipilih adalah pendapat yang mengatakan bahwa akad demikian menimbulkan ketidakjelasan harga dan menjerumuskan ke riba. Misalnya seorang penjual berkata kepada orang banyak di sebuah jamaah, “Saudara-saudara, saya menjual barang ini seharga satu juta rupiah, jika dibayar tunai, dan satu juta dua ratus ribu rupiah jika cicilan setahun”. Lalu seorang yang hadir berkata, “Saya beli”. Disini telah terjadi ijab dan kabul, sementara harganya tidak jelas, karena dipikirkan dua macam harga.<sup>164</sup>

Penafsiran lain, seseorang menjual suatu barang dengan cicilan, dengan syarat pembeli harus menjual kembali kepada orang yang menjual itu dengan harga lebih rendah secara kontan. Akad al-‘Inah seperti ini merupakan hilah dari riba. Inilah yang disebut bay’ al-‘Inah. Menurut Ibnu Qayyim, penafsiran inilah yang paling kuat.